

L A P O R A N  
PENELITIAN



Filologi Naskah *Tafsir Bi Al-Imla'* Surat  
Al-Baqarah Karya Kyai Zaini Mun'im

Disusun oleh:

Ketua Tim : Dr.AHMAD FAWAID,M.Th.I

NIDN. 2104108901

Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan  
Pengabdian Kepada Masyarakat (LP3M)  
Universitas Nurul Jadid  
Paiton Probolinggo  
Tahun 2019



YAYASAN NURUL JADID PAITON

**LEMBAGA PENERBITAN, PENELITIAN, &  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS NURUL JADID  
PROBOLINGGO JAWA TIMUR**

PP. Nurul Jadid  
Karanganyar Paiton  
Probolinggo 67291  
☎ 0888-3077-077  
e: [lp3m@unuja.ac.id](mailto:lp3m@unuja.ac.id)  
w: <https://lp3m.unuja.ac.id>

## SURAT TUGAS

Nomor: NJ-T06/LP3M/0027/A.1/03.2020

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : ACHMAD FAWAID, M.A., M.A.  
NIDN : 2123098702  
Jabatan : Kepala LP3M  
Nama PT : Universitas Nurul Jadid  
Alamat PT : PO BOX 1 Karanganyar Paiton Probolinggo 67291

Menerangkan bahwa

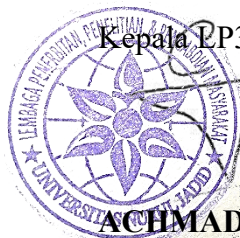
Nama : Dr.AHMAD FAWAID,M.Th.I.  
NIDN : 2104108901  
Jabatan : Dosen Tetap Universitas Nurul Jadid  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Agama Islam

Diberi tanggung jawab bersama mahasiswa sebagaimana terlampir untuk melakukan Penelitian dengan judul “**Filologi Naskah Tafsir Bi Al-Imla’ Surat Al-Baqarah Karya Kyai Zaini Mun’im**” pada tanggal 15 Maret s.d. 30 Desember 2019

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Paiton, 15 Maret 2019



Kepala LP3M,

**ACHMAD FAWAID, M.A., M.A.**  
NIDN.212309870

Lampiran Nomor: NJ-T06/LP3M/0027/A.1/03.2020

Daftar Anggota Pelaksana Penelitian  
Universitas Nurul Jadid Tahun 2019

NO	NIDN/NIM	NAMA	FAKULTAS	JURUSAN
1.	2104108901	Dr.AHMAD FAWAID,M.Th.I.	Agama Islam	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Paiton, 15 Maret 2020



Kepala LP3M,

**ACHMAD FAWAID, M.A., M.A.**  
NIDN. 21230987

## HALAMAN PENGESAHAN

1	Judul	:	Filologi Naskah Tafsir Bi Al-Imla' Surat Al-Baqarah Karya Kyai Zaini Mun'im
2	Ketua Tim	:	Dr.AHMAD FAWAID,M.Th.I.
	a. NIDN	:	2104108901
	b. Program Studi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
	c. Alamat Email	:	ahmadfawaidfuady@gmail.com
4	Lokasi Mitra (jika ada)	:	Universitas Nurul Jadid
	a. Kabupaten	:	Probolinggo
	b. Provinsi	:	Jawa Timur
5	Luaran yang Dihasilkan	:	a. Jurnal
			b. ....
			c. ....

Probolinggo, 25 Desember 2019

Mengetahui,  
Kepala LP3M,

Ketua Tim,

**ACHMAD FAWAID, M.A., M.A.**  
NIDN. 2123098702

**Dr.AHMAD FAWAID,M.Th.I**  
NIDN. 2104108901

## Filologi Naskah *Tafsir Bi Al-Imla'* Surat Al-Baqarah Karya Kyai Zaini Mun'im

**Abstrak.** This is a philological study of the manuscript *tafsir bi al-Imla'* surat al-Baqarah Kyai Zaini Mun'im, the first founder of Nurul Jadid Islamic Boarding School Paiton, Probolinggo. This study deals to discuss systematic, forms, methods, style and ideology that contained in the script of *tafsir bi al-Imla'* surat al-Baqarah. Having studied manuscript of *tafsir bi al-Imla'*, it can be identified that: commentaries (*tafsir*) of Kyai Zaini used *tartib mushafi's* systematic presentation, *ra'yi's* form, *tahli's* method, *adabi ijtima'i's* style and Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah's ideology. In addition, this study also found that the interpretation *bi al-Imla'* many affected by *tafsir al-Mara'ghi* of Shaikh al-Mara'ghi and *al-Mana'r* by Shaikh Muhammad Abduh and Rasyid Rida, in the form of ideas and writing formats. Nevertheless, in some interpretation on certain verses, Kyai Zaini's interpretation is partly different from the two interpretation above, and it becomes its own peculiarities of the intellectual work of islamic boarding school.

**Keywords:** philological, Manuscripts of *tafsir bi al-Imla'*, Kyai Zaini.

**Abstract.** Penelitian ini merupakan kajian filologis terhadap naskah *tafsir bi al-Imla'* surat al-Baqarah karya Kyai Zaini Mun'im, pengasuh pertama sekaligus pendiri pondok pesantren Nurul jadid Paiton Probolinggo. Penelitian ini berusaha mengungkap sistematika, bentuk, metode, corak dan ideologi yang tertuang dalam naskah *tafsir bi al-Imla'* surat al-Baqarah. Dari hasil penelitian naskah tersebut, dapat diidentifikasi bahwa: karya *tafsir* Kyai Zaini menggunakan sistematika penyajian *tartib mushafi*, *ra'yi*, *tahli*, *adabi ijtima'i* dan mendukung terhadap ideologi ahl al-sunnah wa al-jama'ah al-nahd'iyyah. Di samping itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa *tafsir* di kalangan pesantren sejak tahun 70 an telah mengkaji gagasan modernisasi yang dipengaruhi oleh *tafsir al-mara'ghi* karya Shaikh al-Mara'ghi dan *al-mana'r* karya Shaikh Muhammad 'Abduh dan Rasyid Rida dengan pembacaan yang kritis. Dalam naskah *tafsir* ini, Kyai Zaini menerima sekaligus mengkritisi gagasan modernisasi yang dikembangkan dua ulama tersebut.

**Kata kunci:** Filologis, Naskah *Tafsir bi al-Imla'*, Kyai Zaini.

## **BAB I PENDAHULUAN**

Salah satu kekayaan pesantren adalah goresan tangan para Kyainya yang hampir tidak terdokumentasikan dengan baik dan tidak diorbitkan ke khalayak umum. Pesantren, Kyai dan naskah merupakan tiga aspek yang terjalin dalam proses perkembangan Islam di Indonesia sejak dulu. Ketiganya tidak dapat pisahkan, walaupun yang disebut terakhir kurang mendapat perhatian serius. Itulah sebabnya naskah-naskah nusantara klasik secara umum telah dimanfaatkan oleh Belanda dan beberapa diantaranya menjadi koleksi perpustakaan di beberapa Universitas di Belanda.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, pelestarian atas naskah tersebut dibutuhkan sebagai bagian dari upaya menjaga tradisi keilmuan pesantren yang telah bertahun-tahun dilestarikan.

Kondisi naskah pesantren, khususnya pesantren Jawa-Madura, kurang mendapat perhatian serius. Hasil laporan penelitian Ruhani terhadap naskah Sumenep yang didigitalisasi oleh Litbang Kemenag Semarang telah menunjukkan bahwa terdapat 107 naskah yang tidak terurus. Mayoritas naskah-naskah tersebut terdiri dari teks-teks fiqh sebanyak 64 teks, teks-teks tauhid atau ilmu agama sebanyak 6 teks, tasawuf atau mistik sebanyak 8 teks, al-Qur'an sebanyak 3 teks, tata bahasa Arab dan linguistik sebanyak 6 teks, dan sisa teks lainnya tentang do'a, primbun dan ramalan Jawa. Semua teks-teks itu ditulis dalam huruf Arab dan menggunakan berbagai bahasa seperti Arab, Jawa dan Madura.

Penelitian Howard M. Federspiel yang telah berhasil mentipologikan perkembangan tafsir di Indonesia dari tahun 1960 an hingga dasawarsa 1990-an tidak merekam karya-karya tafsir yang ditulis di lingkungan pesantren. Pesantren wilayah Jawa-Madura hampir luput dari penelitian Federspiel.<sup>3</sup> Padahal, jaringan keilmuan ulama, khususnya Jawa Timur banyak berkiblat pada Kyai-kyai Madura. Salah satu naskah yang ditulis pada generasi kedua dalam tipologi Federspiel<sup>4</sup> adalah tafsir bi al-Imla>' karya Kyai Zaini Mun'im, sekaligus yang akan dibahas dalam tulisan ini. Kata bi al-Imla>' disematkan dalam naskah ini karena naskah ini tidak ditulis langsung olehnya, tetapi kyai Zaini Mun'im menunjuk seorang santri pilihan, yakni Kyai Muwafiq Amiruddin, untuk mentranskrip pengajiannya ke dalam bentuk tulisan.

Sebagai salah satu dari khazanah pesantren, tafsir ini memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan tafsir yang muncul pada era 1970-an. Ini tidak lain disebabkan kematangan keilmuan Kyai Zaini yang dimulai dari pesantren-pesantren di Madura, khususnya pondok pesantren Banyuanyar Pamekasan asuhan Kyai 'Abdul Hamid dan Kyai Abdul Majid, pondok pesantren Pademangan asuhan Shaykhana Kholil, pondok pesantren Tebuireng asuhan Kyai Hasyim Asy'ari, Pondok Pesantren Sidogiri asuhan Kyai Nawawi, hingga ke Mekah selama kurang lebih lima tahun.<sup>5</sup> Dua madzhab keilmuan ini,<sup>6</sup> dari pesantren ke pusat jaringan keilmuan Islam Indonesia, Mekah, mewarnai intelektual Kyai Zaini.

## A. Sekilas Tentang Profil Kyai Zaini Mun'im

Dalam upaya memahami sebuah pemikiran tokoh, peneliti tidak dapat mengabaikan beberapa unsur yang dapat mempengaruhi pemikiran tersebut. Menurut Gadamer, bahwa seorang penafsir memiliki latar belakang sosial, politik dan akademik yang dapat membentuk cara pandangannya (*fusion of horizon*) terhadap teks al-Qur'an.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, menelusuri seputar biografi Kyai Zaini Mun'im dapat mendekatkan peneliti kepada gerak sejarah yang sebenarnya dan membuat lebih mengerti tentang pergumulan Kyai Zaini dengan zamannya. Di samping itu, penelusuran secara biografis ini penting dibahas sebagai acuan untuk memahami karakter penafsiran dan pemikirannya.

Di desa Galis kecamatan Galis, Zaini Mun'im lahir. Ia dilahirkan dari pasangan Kyai Abdul Mun'im dan Nyai Hamidah tepat pada 1906 M. Secara nasab keturunan, ayahnya, Kyai Abdul Mun'im merupakan putra dari Kyai Mudarik, pendiri pondok pesantren Panggung Galis dan silsilah ini sampai pada Bendoro Saud, salah seorang tokoh yang lebih dikenal dengan julukan Tumenggung Tirtonegoro, seorang Adipati Sumenep yang juga keturunan Pangeran Ketandus atau cucu dari Sunan Kudus. Sementara dari nasab ibunya, Nyai Hamidah merupakan keturunan dari para raja Pamekasan melalui jalur Kyai Bujuk Azhari atau dikenal juga Raton Sidabulangan, penguasa keraton Pamekasan.

Sebagai putra seorang Kyai, Zaini kecil mendapat perhatian khusus dari ayahnya dalam pendidikannya, terutama pendidikan agama. Ayahnya menekankan Zaini dalam hal pelajaran mengaji, menghafal al-Qur'an dan mendalami ilmu-ilmu agama dasar. Pendidikan yang dibentuk oleh keluarganya benar-benar efektif dalam proses pembentukan watak dan kepribadiannya untuk dapat menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Tentunya, hal ini dapat dicapai karena ketekunan sang ayah dalam mendidik yang juga dibantu oleh ibunya.

Pada tahun 1917 M., ketika Zaini masih berusia 11 tahun, ia masuk sekolah Volk School (Sekolah Rakyat) pada masa penjajahan Belanda. Di sekolah ini, Zaini mendapatkan pendidikan ala Belanda selama empat tahun dan selesai pada tahun 1921. Di sekolah ini pula, Zaini memperoleh sejumlah pengetahuan umum, membaca dan menulis, serta sedikit menguasai bahasa dan istilah Belanda. Berangkat dari sekolah ini, wawasan dan pengetahuan Zaini mengungguli anak seusianya yang hanya mencukupkan diri belajar di surau atau langgar. Menurut kisah, Volk School merupakan sekolah pertama dan terakhir Zaini, sebab setelah menyelesaikannya, pembentukan kepribadian dan intelektual berikutnya dilakukan di pesantren.

Dari Sekolah Rakyat, Zaini melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Pademangan Bangkalan Madura di bawah asuhan Kyai Moh. Kholil dan Kyai Muntaha. Di pondok ini, Zaini berhasil menghafalkan al-Qur'an 10 juz dan Nazam Alfiyah Ibn Malik dalam durasi waktu satu tahun. Setahun kemudian, tepatnya pada tahun 1922 M., Zaini melanjutkan pengembaraannya di Pondok Pesantren Banyuanyar Pamekasan, di bawah asuhan Kyai Abdul Hamid dan Kyai Abdul Madjid. Dari kedua pengasuh ini, Zaini belajar ilmu-ilmu agama pada tingkat menengah seperti; tafsir, hadis, usul

al-fiqh, fiqh, tas}awwuf, bahasa Arab dan Ilmu Tajwid. Terutama di bidang tafsir, Zaini memiliki kelebihan dibanding ilmu-ilmu lainnya. Dalam beberapa hal, Zaini telah dapat memberikan penafsiran terhadap beberapa ayat dalam al-Qur'an. Hanya saja, peneliti tidak dapat menemukan data tentang kitab apa saja yang dipelajari oleh Zaini selama menempuh pendidikannya di pesantren tersebut.

Setelah dianggap cukup menyerap ilmu di pesantren Banyuwangi, tepat pada tahun 1925, Zaini merantau ke tanah Jawa dan menjadi santri di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan di bawah asuhan Kyai Nawawi. Di Pondok ini, Zaini tinggal selama satu tahun dan telah memperdalam Bahasa Arab.<sup>12</sup> Dari Pondok Pesantren Sidogiri, Zaini melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Tebuireng Jombang, di bawah asuhan Kyai Hasyim Asy'ari. Pesantren ini memberikan nilai tambah bagi Zaini, sebab dia tidak hanya memperdalam ilmu-ilmu agama, tetapi juga mempelajari ilmu-ilmu umum, seperti ilmu Falak dan sebagainya.

Tuntaslah pengembaraan Zaini di tanah Jawa, khususnya di pesantren yang menurutnya memiliki pengaruh besar di tanah air. Semangat menimba ilmu bagi Zaini tidak cukup di tanah air saja, akhirnya tepat pada tahun 1928 M., Zaini memperdalam ilmu agama Islam di kota Makkah selama kurang lebih lima tahun. Selama lima tahun tersebut, Zaini tercatat telah berguru kepada sejumlah intelektual Muslim Makkah yang populer saat itu. Di antara beberapa gurunya adalah Kyai M. Baqir, asal Yogyakarta, Shaykh Umar Hamdani al-Maghribi asal Maroko, Shaykh Alwi al-Ma}liki}, Shaykh Sa'id al-Yama}ni} dan Shaykh Umar Bayunid. Khusus untuk pengetahuan al-Qur'an dan Tafsir, di kota Makkah, Zaini mendalaminya pada Shaykh Yahya Sangkurat asal Malaysia. Di samping itu, Zaini juga mendalami ilmu Tasawuf, sehingga dia mendapatkan ijazah T{ari}qah Sa}dhaliyah dari Shaykh Shari}f Muh}ammad bin Ghula}m al-Singkit}i}. Ketika menetap di kota Makkah ini pula, Zaini mendapatkan mandat untuk menjadi pimpinan Lajnah Masa}il bersama dengan Kyai Mannan Tanggul Jember dan Kyai Hazin Baladu Probolinggo.

Sebelum kepulangannya ke tanah air, Zaini masih sempat menetap di kota Madinah selama empat bulan lamanya dan mengikuti berbagai pengajian di Masjid Nabawi (Madinah) dari beberapa ulama terkemuka saat itu, di antaranya adalah Shaykh Ibra}hi}m al-Barri}. Pada tahun 1934, Zaini pulang ke negerinya, Indonesia, dan menetap di Desa Galis Pamekasan Madura.

Di Pamekasan Madura, Kyai Zaini ditunjuk untuk menjadi pengasuh Pondok Pesantren Panggung, pesantren yang semula dipimpin oleh ayahnya. Ilmu yang diperoleh di Makkah tidak membuatnya berhenti belalajar, terbukti disela liburan pondok pesantren yang diasuhnya, Kyai Zaini menyempatkan diri untuk mengaji di pondok pesantren Banyuwangi Pamekasan Madura, tempat ia belajar sebelumnya.<sup>15</sup> Tidak cukup hanya sampai disini, Kyai Zaini yang haus akan ilmu juga menyempatkan diri saat Ramadhan untuk mengaji kepada Kyai Hasyim Asy'ari. Di pesantren Tebuireng inilah Kyai Zaini mendalami kitab S}ah}i}h} al-Bukha}ri} dan S}ah}i}h} Muslim. Sekedar diketahui bahwa, Kyai Hasyim dikenal sebagai kyai yang memiliki kapabilitas keilmuan di bidang hadis pada saat itu. Selain kepada keduanya, Kyai Zaini



juga menyempatkan diri untuk mempelajari ilmu tasawuf kepada Kyai Khazin, pengasuh pondok pesantren Siwalankerto Sidoarjo.

Sebagai seorang terpelajar yang sudah menempuh pendidikan di Makkah, tentu fakta di atas yang dialami oleh Kyai Zaini bukan hanya menunjukkan kehausannya terhadap ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu, Kyai Zaini juga mencari barakah, yakni tradisi yang biasa dilakukan oleh beberapa orang pesantren untuk mendapatkan tambahan kemanfaatan ilmu. Selain menjalin hubungan dengan beberapa pesantren besar di Jawa dan Madura, Kyai Zaini juga terlibat dalam organisasi Hizbullah yang saat itu sedang terlibat perang melawan penjajah Belanda. Perlawanan Hizbullah terhadap Belanda saat itu mengakibatkan para penduduk Madura diburu dan diusir dari kampung halamannya, tidak terkecuali Kyai Zaini Mun'im.

Tepat pada tahun 1947, Kyai Zaini hijrah dari Pamekasan ke tanah Jawa dan menetap di pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Dari sini, akhirnya Kyai Zaini Mun'im mencari tanah harapan yang bisa menjadi tempat untuk menetap dan melakukan aktualisasi diri. Namun, Kyai Syamsul saat itu, menyarankannya untuk meninggalkan Sukorejo dan membangun pesantren di wilayah Probolinggo. Kyai Zaini memilih desa Karanganyar Paiton Probolinggo sebagai tempat bermukim dan mendirikan pesantren yang dikenal dengan Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Di Probolinggo, Kyai Zaini Mun'im disibukkan dengan berbagai kegiatan. Sebagai praktisi organisasi kemasyarakatan, Kyia Zaini menjabat sebagai Ra'is Syuriyah Nahdhatul Ulama (NU) Cabang Kraksaan hingga menjadi wakil Ra'is Pengurus Wilayah (PW) NU Jawa Timur pada tahun 1960. Sedangkan dalam dunia pendidikan, Kyai Zaini Mun'im merintis lembaga pendidikan, baik Flour Class sebagai jenjang pendidikan lanjutan Madrasah Manhaj al-Nashi'ah al-Islamiyah, Madrasah Mu'allimi'n pada tahun 1961, Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1969. SMP dan SMA Nurul Jadid pada tahun 1970, Sekolah Dasar Islam (SDI) pada tahun 1974 yang dua tahun kemudian berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im. Lembaga Pendidikan Guru Agama Nurul Jadid pada tahun 1974, ADIPNU yang kemudian berubah menjadi PTID dan PTN dan berubah lagi menjadi Institut Agama Islam Nurul Jadid (IAINJ)<sup>19</sup> yang sekarang sudah menjadi Universitas Nurul Jadid (UNUJA).

Kesibukan beliau sebagai pengasuh pondok pesantren dan selaku Pengurus Wilayah NU Jawa Timur tidak menyebabkan daya kreatifitasnya berkurang. Beliau telah menulis beberapa karya. Pertama, Nazm Safinah al-Najh yang ditulis pada tahun 1957. Karya ini berupa pembahasan seputar fikih yang dibingkai dalam bentuk syair. Kedua, Nazm Shu'ab al-Iman yang ditulis pada tahun 1967. Karya ini membahas persoalan tauhid dan akidah yang juga ditulis dalam bentuk syair. Ketiga, buku kecil yang berjudul Beberapa Problematika Dakwah Islamiyah yang ditulis pada tahun 1971. Buku kecil ini berisi tentang etika dakwah, problem dakwah, dan strategi berdakwah kepada masyarakat. Dalam buku ini Kyai Zaini tidak hanya menekankan dakwah melalui lisan, seperti ceramah dan berpidato di hadapan orang banyak, tetapi Kyai Zaini lebih menekankan berdakwah dengan cara-cara yang dapat dilihat dan ditiru oleh masyarakat, yaitu dakwah bi al-ha<sup>l</sup>. Keempat, Tafsir surah al-Fatihah bi al-

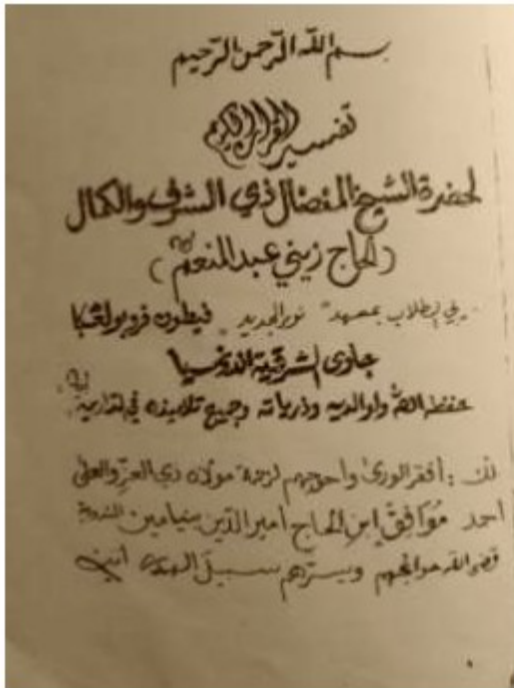
Imla' dan al-Baqarah yang ditulis pada tahun 1973. Karya ini merupakan buku yang menjadi objek dalam penelitian ini. Karya ini merupakan penafsiran Kyai Zaini terhadap al-Qur'an yang ditulis oleh Kyai Muwafiq Amir atas perintah dari Kyai Zaini. Karenanya, Kyai Muwafiq memberinya judul dengan tafsir bi al-Imla' li surat al-fatihah dan al-Baqarah.

Kyai Zaini Mun'im menetap di tanah Jawa selama kurang lebih 29 tahun sampai akhirnya Allah swt memanggilnya pulang ke haribaan-Nya pada tanggal 26 Juli 1976 M, bertepatan dengan tanggal 29 Rajab 1396 H. Ketika itu, usia Kyai Zaini Mun'im menginjak 70 tahun. Beliau dikebumikan di pemakaman keluarga Pondok Pesantren Nurul Jadid, tepatnya dibelakang Masjid Jami' Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur.

## **B. Deskripsi Naskah Tafsir bi al-Imla' Surat al-Baqarah Kyai Zaini Mun'im**

Tafsir bi al-Imla karya Kyai Zaini Mun'im berawal dari pengajian di masjid pondok pesantren Nurul Jadid Probolinggo yang berlangsung pada awal tahun 1972 sampai tahun 1976. Pengajian ini diperuntukkan bagi santri pilihan di antara ratusan santri saat itu. Kriteria yang dapat mengikuti pengajian ini adalah santri yang sudah mampu membaca kitab kuning istilah populer di pesantren untuk karya berbahasa Arab tidak berharakat dan dicetak dengan kertas berwarna kuning—dan santri yang dikader khusus untuk diterjunkan ke masyarakat, terlebih lagi santri yang dikader mengampu pondok pesantren. Kyai Muwafiq Amiruddin memiliki kontribusi penting dalam penyusunan tafsir ini.

Ia adalah sosok yang dengan telaten dan teliti melaksanakan tugas mentranskrip pengajian Kyai Zaini Mun'im. Hasil transkripsi Kyai Muwafiq kemudian dikoreksi oleh Kyai Zaini usai pengajian selesai. Menurut Kyai Mursyid, dirinya juga pernah mencatat secara pribadi dan mengaku bahwa hasil tulisannya lebih lengkap dibandingkan hasil transkripsi Kyai Muwafiq. Hal ini juga dikuatkan oleh Kyai Muwafiq sendiri karena dirinya selain ditunjuk sebagai juru tulis juga saat itu ditugasi mengemban amanat sebagai pengurus pesantren. Akan tetapi, catatan pengajian tersebut secara tidak sengaja dibakar bersama dengan kertas bekas lainnya karena dianggap sebagai sampah kertas. Kejadian tersebut, tidak diketahui oleh Kyai Mursyid yang pada saat itu sedang tidak di pesantren karena pulang saat mendengar kabar ayahnya mengalami sakit parah dan wafat. Berikut hasil transkripsi tafsir surat al-Baqarah Kyai Muwafiq:



Menurut Kyai Mursyid, walaupun santri saat itu sangat banyak jumlahnya yang mampu membaca kitab kuning, tetapi yang mengikuti pengajian tidak lebih dari seratus orang. Di antaranya adalah Kyai Mursyid, Kyai Muwafiq, Zainul Hasan, Ratib al-Haddad, Kyai Zuhri, dan Kyai Nur Chotim. Istimewanya, santri pilihan ini kebanyakan menjadi Kyai dan memiliki pengaruh kuat di masyarakat.

Dalam proses pengajiannya, terdapat perbedaan informasi yang didapat oleh penulis saat mewawancarai murid-murid Kiai Zaini, khususnya dalam memberikan informasi sumber tafsir yang disajikan. Menurut Kyai Mursyid, Kyai Zaini hanya berbekal al-Qur'an kemudian menafsirkannya sendiri tanpa melihat kitab tafsir apapun. Sementara menurut Kyai Muwafiq, Kyai Zaini membawa buku catatan kecil yang telah dipersiapkan saat mengajar santri-santrinya. Catatan tersebut kurang lebih seperti bloknote. Keterangan pertama memberikan kesimpulan bahwa Kyai Zaini menafsirkan al-Qur'an melalui penguasaan bahasa Arab yang dimiliki. Sementara keterangan kedua memberi kesan bahwa Kyai Zaini telah menyalin poin-poin penting dalam suatu kitab tafsir tertentu kemudian dibacakan ulang kepada santri-santrinya.

A. Rafiq Zainul Mun'im dalam penelitian skripsinya, menyimpulkan bahwa karya tafsir Kyai Zaini banyak mengadopsi bentuk tulisan dan gagasan Ah}mad Must}afa al-Maraghi dalam karyanya yang berjudul Tafsir al-Maraghi.



Kritik, inovasi dan penambahan atas tafsir al-Mara'ghi dan juga sebagian tafsir al-Mana'r di atas oleh penulis disebut sebagai kontinuitas dan perubahan (continuity and change). Kyai Zaini dalam satu kesempatan mempertahankan kandungan tafsir al-Mara'ghi dan al-Mana'r sebagai suatu kemapanan dalam tafsir. Tetapi di sisi yang lain Kyai Zaini meninggalkan kandungan yang terdapat dalam tafsir al-Mara'ghi dan al-Mana'r. Dalam pandangan Adonis, sebagaimana dikutip oleh Mahbub Ghazali, kontinuitas ini disebut sebagai al-thabit dan perubahan disebut sebagai al-mutahawwil. Kontinuitas mengandaikan bahwa pemikiran yang didasarkan pada teks merupakan produk kemapanan dan memiliki otoritas kebenaran pada teks tersebut sehingga perlu dipertahankan. Sedangkan perubahan (al-mutahawwil) merupakan gerak dialogis antara teks dan realitas.<sup>34</sup> Proses pembacaan ini memungkinkan pada pemahaman baru terhadap suatu naskah tafsir yang berinteraksi dengan realitas di satu sisi, sedangkan pada sisi yang lain mufassir meneguhkan kemapanan dan otoritas kebenaran yang terdapat di dalam sumber rujukannya, yaitu tafsir al-Mara'ghi dan Tafsir al-Mana'r.

### C. Anatomi Naskah Tafsir bi al-Imla' Karya Kyai Zaini Mun'im: Sistematika, Bentuk Penyajian, dan Metode Tafsir.

Karya Tafsir bi al-Imla' karya Kyai Zaini Mun'im hampir tidak jauh berbeda dengan karya-karya tafsir yang terbit pada tahun 1970-an dengan sistematika tartib mus'hafi. Seperti yang dilansir oleh A. Rafiq, sistematika penulisan tafsir ini mirip dengan karya yang terbit dua puluh tahun lebih awal, yaitu Tafsir al-Mara'ghi. Kemungkinan menggunakan sistematika tartib mus'hafi disebabkan oleh selain karena Kyai Zaini banyak dipengaruhi gagasan al-Mara'ghi, sistematika mawdu'i belum populer di Indonesia. Model tartib mus'hafi tafsir bi al-Imla' karya Kyai Zaini dimulai dari surat al-Fatihah dan berakhir sampai surat al-Baqarah ayat 178. Karya ini terbilang tidak utuh tiga puluh juz karena pada tanggal 26 Juli 1976 beliau wafat di usia tujuh puluh tahun dan penulisan tafsirpun berhenti.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an terbagi menjadi empat macam yaitu, metode tahli (analisis), metode ijmal (global), metode muqarin (komparatif), dan metode mawdu'i (tematik).<sup>38</sup> Metode-metode tersebut dapat dijadikan sebagai barometer untuk mengetahui metode yang

digunakan oleh Kyai Zaini Mun'im ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam karyanya yang berjudul Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'.

Mengacu pada pembagian di atas, dalam menafsirkan al-Qur'an, Kyai Zaini Mun'im menggunakan metode tah}li>li>, dengan menguraikan arti kosa kata (penjelasan tiap mufradat), pengertian ayat secara menyeluruh (ijmali), asba>b al-Nuzu>l, muna>sabah, konotasi kalimatnya, pendapat-pendapat yang berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik dengan yang disampaikan oleh Nabi, Sahabat, Tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mus}h}af, ayat per ayat dan surat per surat. Penafsiran beliau terkadang menyertakan pula perkembangan kebudayaan generasi Nabi.

Pada tahap ini, Kyai Zaini lebih dominan menggunakan rasio dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan tetap mempertimbangkan riwayat-riwayat dari nabi walaupun sedikit. Jumlah riwayat yang terdapat dalam tafsir bi al-impla' tidak lebih dari dua puluh riwayat dan mayoritas dimanfaatkan untuk mendukung argumen keutamaan surat al-Qur'an dan kemanfaatan surat bagi orang muslim yang membacanya. Begitu juga status riwayat di dalam tafsirnya, Kyai Zaini sering kali memasukkan hadis-hadis dengan kualitas h}asan, bahkan d}a'i>f. Dalam konteks hal-hal yang bersangkutan dengan ibadah, hadis d}a'i>f dapat dijadikan sebagai motivasi untuk mengamalkan perbuatan baik selama tidak bertentangan dengan syariat.

Kyai Zaini Mun'im sebenarnya tidak memiliki kecenderungan khusus menggunakan satu corak yang spesifik secara mutlak, misalnya bercorak fiqh, bercorak lugha>wi>, ada>bi> al-Ijtima>'i, falsafi> saja atau yang lainnya. Namun demikian, secara garis besar corak penafsiran Kyai Zaini Mun'im ada dua corak, yaitu corak lugha>wi> dan ada>bi> al-Ijtima>'i>. Hal ini terlihat jelas karena di dalam tafsirnya, Kyai Zaini sering menjelaskan masalah yang sedang berlangsung di dalam masyarakat.

Sistematika penulisan tafsir bi al-Imla' dapat ditipologikan ke dalam beberapa macam sebagaimana berikut: Pertama, Menjelaskan ayat al-Qur'an secara perkata (tafsi>r Mufrada>t). Dalam menafsirkan al-Qur'an, Kyai Zaini Mun'im menjelaskan makna per-ayat yang terdapat dalam surat al-Baqarah. Penafsiran per-kata ini juga berlaku kepada potongan ayat yang terdapat dalam awal surat al-Baqarah (al-ah}ruf al-muqat}t}a'ah).

Kedua, menjelaskan maksud dan tujuan surat sebelum menjelaskannya secara terperinci. Sebelum memulai menafsirkan al-Qur'an, Kyai Zaini memberikan gambaran terhadap ayat yang akan dibahasnya dengan melibatkan pembahasan asba>b nuzu>l al-ayah, menjelaskan tempat turunnya ayat (al-makki> wa al-madani>), menyertakan na>sikh dan al-masu>kh dan menjelaskan kedudukan lafad secara kebahasaan. Ketiga, menjelaskan ayat secara terperinci. Setelah menjelaskan seperangkat ulu>m al-Qur'a>n dan dasar-dasar penafsiran yang mu'tabar, Kyai Zaini menafsirkan ayat al-Qur'an secara detail, ayat per-ayat.

Keempat, menjelaskan kesimpulan ayat. Setelah Kyai Zaini menjelaskan ayat al-Qur'an secara tah}li>li>, di penghujung penjelasan, Kyai Zaini menyertakan kesimpulan dari penjelasan panjang sebelumnya. Penjelasan ini diberi sub judul khusus

dengan nama al-*i*dh, yaitu penjelasan. Dalam al-*i*dh, penafsiran Kyai Zaini bersifat reflektif, mengaitkan dengan persoalan-persoalan yang melingkupi masyarakatnya dan berupaya memberikan respon terhadapnya.

Dari aspek sumber penafsiran, penelitian tafsir dibagi menjadi dua, yaitu tafsir bi al-*ma*'*thu* dan tafsir bi al-*ra*'*y*. Tafsir bi al-*ma*'*thu* adalah tafsir yang mendasarkan penafsirannya terhadap riwayat, baik riwayat yang bersumber dari nabi, sahabat dan Isra'iliyyah. Sedangkan tafsir bi al-*ra*'*y* adalah tafsir yang mendasarkan penafsirannya kepada akal dan ijtihad. Namun demikian, pemisahan tidak menutup kemungkinan berjalan secara bersamaan. Misalnya, seorang mufassir menafsirkan al-Qur'an pertama-tama menggunakan al-riwayah, dan dalam waktu yang bersamaan dia menggunakan akal.

Integrasi antara riwayah dan al-'*aql* ini telah banyak digunakan oleh sejumlah mufassir, termasuk di dalamnya adalah Kyai Zaini Mun'im. Dalam menafsirkan al-Qur'an, dia mengawalinya dengan hadis-hadis nabi untuk menentukan asbab nuzul al-ayah dan melacak penafsiran dari nabi dan sahabat. Setelah itu, Kyai Zaini mengkorelasikan penafsiran dengan konteks sosial masyarakat saat itu. Dengan demikian, kendatipun Kyai Zaini berpegang teguh terhadap hadis dan pendapat sahabat, tetapi dia juga berupaya menjadikan al-Qur'an berfungsi dan memiliki relevansi terhadap masyarakat.

Jadi, tafsir al-Qur'an bi al-*Imla*' bersumber dari penafsiran yang menggabungkan antara sumber bi al-*ma*'*thu* dan bi al-*ra*'*y*. Di samping itu, keberadaan informasi Isra'iliyyah atas ayat-ayat tertentu tidak dapat dihindarkan. Kyai Zaini beberapa kali menjelaskan ayat dengan sumber-sumber Isra'iliyyah.

Dari aspek pendekatan yang dianut, Kyai Zaini dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu suatu pendekatan yang berusaha mempopulerkan al-Qur'an sesuai dengan tuntutan zaman yang dihadapi oleh sang mufassir dan kebutuhan masyarakat saat itu secara kolektif. Metode kontekstual ini memandang al-Qur'an dalam ruang lingkup sosio-historis pada babakan sejarah tertentu yang bergumul dengan lokalitas masyarakatnya dan menyimpulkan inti utama ajarannya untuk diaplikasikan dalam konteks kekinian.

Kyai Zaini sebagai sosok intelektual, politis dan pendiri salah satu pesantren besar di Jawa Timur memiliki kecenderungan pada madhhab Ash'ariyah, khususnya nahdlatul ulama, serta menitikberatkan tafsirnya pada nuansa perjuangan membangun masyarakat yang sehat. Hal ini dimungkinkan karena secara intelektual-politis ia sebagai pengurus syuriah nahdlatul ulama yang sudah tentu bermadhhab Ash'ariyah dan dalam kapasitasnya sebagai pendiri dan pengasuh pertama pondok pesantren yang baru dirintisnya.<sup>41</sup> Satu hal yang akan dirasakan bagi siapapun yang membaca naskah ini, yaitu kekuatannya dalam aspek kesusastraan.

#### **D. Kontribusi Naskah Tafsir bi al-*Imla*' Surat al-Baqarah Kyai Zaini Mun'im**

Naskah Tafsir bi al-*Imla*' karya Kyai Zaini lebih tepat diposisikan sebagai pengembangan dari Tafsir al-Mara'ghi. Format penulisannya sama-sama diawali

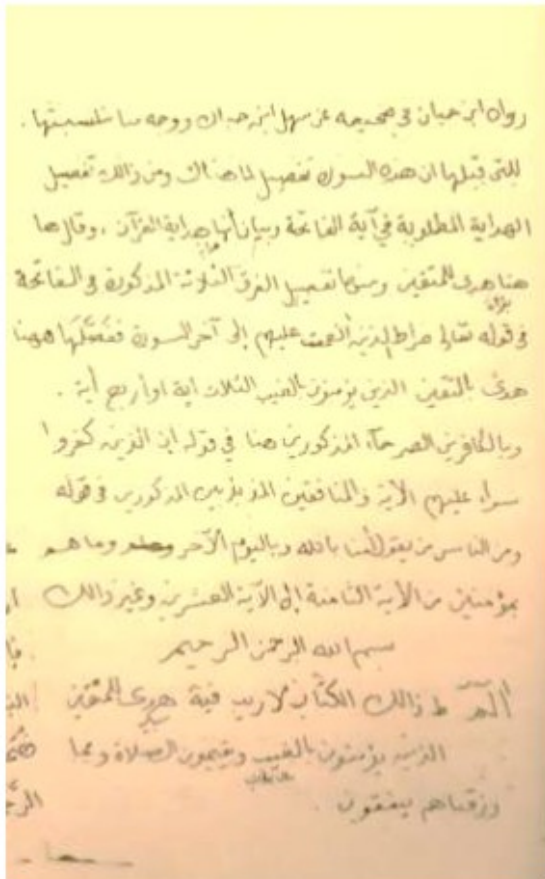
dengan menampilkan ayat al-Qur'an dengan mempertimbangkan keutuhan tema dalam surat al-Baqarah. Pada Tafsir bi al-Imla' ada tambahan pembahasan i'rab al-Qur'an dan ma'ani al-mufrada. Dua pembahasan ini menjelaskan gramatikal al-Qur'an ditinjau dari sisi ilmu nahwu dan penjelasan singkat terjemahan leksikal. Antara tafsir bi al-Imla' dan al-Mara'ghi memuat terjemah secara global dan penjelasan rinci. Dari sudut penjelasan rinci, kedua tafsir ini memiliki semangat yang berbeda. Kyai Zaini dalam konteks ini lebih menekankan kepada respon terhadap persoalan-persoalan yang menjadi isu saat itu, dan ini tentu berbeda dengan yang dihadapi oleh al-Mara'ghi.

Dari sisi kandungan naskah, tafsir ini lebih memberi perhatian pada aspek kajian akhlak dan tauhid, kebahasaan dan sosial kemasyarakatan. Berikut ini akan dijelaskan secara kritis poin-poin kekhasan tafsir Kyai Zaini yang berbeda dengan tafsir-tafsir yang berkembang tahun tujuh puluhan.

Pertama, kajian akhlak dan tasawuf merupakan bagian yang mendominasi dalam tafsir Kyai Zaini. Kajian ini nampak di awal beliau menafsirkan al-Qur'an pada surat al-Fatihah. Ketika menafsirkan ayat *šira} al-ladhi}na an'amta 'alaih* (jalan yang telah engkau anugerahkan nikmat kepada mereka), Kyai Zaini membagi nikmat yang tertera pada kata *an'amta* menjadi dua macam, yaitu nikmat *al-h}issiyah* dan *al-ma'nawiyah*. Nikmat *al-h}issiyah*

adalah nikmat yang diperuntukkan secara umum kepada seluruh makhluk hidup yang ada di dunia, sekalipun yang tidak beriman kepada Allah. Nikmat *al-ma'nawiyah* adalah nikmat yang diberikan secara khusus kepada orang-orang yang mengikuti sunah rasulullah dan agama Allah. Tentu masih banyak kekhasan tafsir Kyai Zaini dan tidak memungkinkan untuk diungkap dalam tulisan bersifat kajian filologis ini secara keseluruhan.

Kedua, perhatian Kyai Zaini terhadap kebahasaan. Hal ini dapat dilihat dari kemampuannya mengaitkan antara satu ayat dengan ayat yang lain (*muna}sabah*) dan penafsirannya terhadap *al-ah}ruf al-muqat}t}a'ah*. Pada persoalan *muna}sabah*, Kyai Zaini menjelaskan sebagai berikut:



Dan jelas bagi kita bahwa dalam surat ini memiliki hubungan erat (*munasabat al-ayab*) dengan surat sebelumnya berupa penjelasan terperinci. Di antaranya adalah penjelasan tentang permohonan petunjuk (*ibidina al-ṣiraṭ al-mustaqīm*) yang terdapat dalam surat al-Fātiḥah dijelaskan sebagai petunjuk al-Qur'an. Dan firman Allah "*hudan li al-Muttaqīm*" dalam ayat ini merupakan penjelasan dari tiga kelompok yang disebut dalam surat al-Fātiḥah, "*ṣiraṭ al-alladhīna an'ama 'alaihim*", *ghair al-maghḍūbi 'alaihim* dan *wa lā al-dāllīn*". Kriteria orang yang bertakwa/*al-muttaqīm* dalam ayat ini dijelaskan oleh empat atau lima ayat berikutnya, yaitu orang bertakwa adalah orang yang percaya pada yang ghaib/*yu'minūna bi al-Ghaib*, orang yang melakukan shalat/*yuqīmūna al-ṣalāh*, orang yang yang mengingfakkan sebagian rezekinya/*wa mimma razaqnābūm yunfiqūn*, orang yang beriman kepada al-Qur'an dan kitab samawi yang turun sebelum al-Qur'an/*wa alladhīna yu'minūna bimā unzila ilaika wama unzila minqablik* dan orang yang yakin terhadap hari akhirat/*wa bi al-Ākhirati bum yuqinūn*. Orang-orang kafir yang disinggung dalam ayat "*inna alladhīna kafarū sawāun 'alaihim*.. /sesungguhnya orang-orang kafir sama saja bagi mereka..." dan orang-orang munāfik yang juga disebut dalam ayat "*wa min al-nas man yaqūlu amannā bi Allah wa bi al-yaum al-ākhir wa mābūm bi mu'minīn*" dan di antara manusia ada yang berkata: kami beriman kepada Allah dan hari akhir, padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman" dijelaskan oleh ayat berikutnya sampai ayat kedua puluh.

Dari sistem keterpautan antar ayat yang dibangun oleh Kyai Zaini cukup sulit dipahami selain karena terdapat ketidakjelasan tulisan, juga disebabkan oleh hasil transkrip dari lisan ke tulisan. Terjemahan di samping kanan naskah asli merupakan hasil interpretasi penulis terhadap interpretasi Kyai Zaini. Keterpautan ayat yang dirangkai oleh Kyai Zaini, yaitu keterpautan antar ayat dan awal ayat dengan ayat sebelumnya, tidak dijelaskan secara keseluruhan. Padahal, jika dikorelasikan setiap ayat dalam dua surat ini memuat keterpautan antara awal dan akhir surat.

Selain sistem muna> sabah, Kyai Zaini menjelaskan panjang lebar tentang penafsiran al-ah}ruf al-muqat}{t}a'ah. Menurutnya, al-ah}ruf al-muqat}{t}a'ah merupakan suatu kemukjizatan al-Qur'an. Ia disusun dengan huruf-huruf hijaiyyah, ali>f, la>m dan mi>m, yang oleh orang Arab digunakan setiap hari sebagai alat komunikasi dan menulis. Al-Qur'an ditulis dengan huruf hijaiyyah tersebut. Tetapi, kendatipun demikian orang yang menentang al-Qur'an tidak mampu membuat seperti al-Qur'an. Hal ini tidak lain karena susunan, kandungan, dan gaya bahasanya tidak dibuat oleh nabi seperti dugaan sebagian orang, tetapi lafad dan makna al-Qur'an bersumber dari Allah.

Gagasan Kyai Zaini tentang al-ah}ruf al-muqat}{t}a'ah ini sebenarnya pernah dilontarkan oleh al-Ba>qilla>ni>. Menurutnya, Potongan huruf-huruf yang dijadikan sebagai pembuka surat (al-ah}ruf al-Muqat}{t}a'ah) berjumlah 28 atau 29, dan jumlah



huruf hijayah yang digunakan orang Arab berjumlah 29.43 Sementara jumlah huruf yang dijadikan sebagai pembuka awal surat ini (al-ah}ruf al-Muqat}t}a'ah) sebanyak separuh dari jumlah huruf hijayah, yaitu 14.44 Hal ini menunjukkan bahwa huruf-huruf yang digunakan dalam al-Qur'an tidak berbeda dengan huruf-huruf yang digunakan oleh orang Arab ketika berbicara dan menulis. Namun orang Arab tetap tidak dapat menandingi keindahan al-Qur'an. Dari penjelasan ini, Kyai Zaini dipengaruhi oleh pemikiran al-Baqillani dan tidak menyebutkan dalam karya tafsirnya.

Ketiga, perhatian Kyai Zaini terhadap sosial-kemasyarakatan. Dalam konteks ini, ada tiga hal yang menjadi target utama, yaitu persoalan dakwah islamiah, ekonomi masyarakat dan organisasi keislaman. Dakwah islamiah tampak ketika Kyai Zaini menafsirkan ayat hudan li al-muttaqin. Kategori orang muttaqin menurutnya adalah bakat yang mendalam dalam jiwa yang dapat membangkitkan seorang hamba melakukan perintah dan menjauhi larangannya. Dengan ketakwaan seorang hamba, maka ia akan terhindar dari adzab dunia dalam bentuk apapun dan akhirat. Kasus umat yang diadzab karena tidak bertakwa kepada Allah sudah banyak direkam dalam sejarah umat manusia.<sup>46</sup> Salah satu ciri orang bertakwa kepada Allah, selain beriman kepadanya dan hari Akhir, adalah turut memikirkan dan atau memberikan kemaslahatan terhadap masyarakat. Dengan demikian dampak yang akan dialami oleh orang yang tidak peduli terhadap masyarakat, khususnya dalam bidang perekonomian ia akan mendapat imbas negatif darinya. Kemudian Kyai Zaini mengutip ayat wa anfiqun fi masabiqin al-lailah walatunluqun bi aydin kum ila al-tahlukah.

Dari penjelasan di atas, Kyai Zaini memberikan perhatian lebih terhadap akal (al-tafsir bi al-ra'y) untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan konteks masyarakat yang dihadapi saat itu. Tetapi, perlu disadari bahwa dalam proses penafsirannya tidak memperhatikan konteks yang menuntut ayat tersebut turun (asbab al-nuzul) dalam babakan konteks sejarah tertentu. Sehingga ada kemungkinan spirit diturunkannya ayat tersebut tidak sejalan dengan konteks kekinian. Dalam bahasa Fazlurrahman, Kyai Zaini melompati proses pelacakan motif diturunkannya ayat dan melakukan aktualisasi tanpa melihat spirit tersebut.

## **BAB IV PENUTUP**

Naskah tafsir bi al-Imla' surat al-Baqarah ini adalah hasil dari proses dialog yang dilakukan oleh Kyai Zaini terhadap teks kitab suci yang sakral dengan konteks kemasyarakatan yang profan. Dalam proses dialog tersebut, usaha Kyai Zaini mirip dengan usaha yang pernah dilakukan oleh al-Mara'ghi ketika merespon masyarakatnya dengan kitab suci. Hanya saja, Kyai Zaini menyadari bahwa masyarakat Indonesia, khususnya daerah Jawa Timur, tidak sama dengan masyarakat dimana al-Mara'ghi hidup saat itu, yakni Mesir. Sehingga, tafsir Kyai Zaini lebih banyak menekankan dakwah Islamiyah dan perjuangan membangun masyarakat islami dan sejahtera. Dua kata kunci ini banyak mewarnai spirit di dalam karyanya.

Sebagai naskah tafsir, karya Kyai Zaini dapat ditipologikan sebagai tafsir yang menggunakan sistem penyajian tartib mushaf dengan menjadikan akal sebagai pisau analisisnya (tahlili-ra'yi), berparadigma kontekstual dan bercorak sastra (adabi) dan sosial kemasyarakatan (ijtima'i). Tipologi terakhir merupakan ciri yang dimiliki oleh semangat modernisasi abad 19, Muhammad Abduh dan al-Mara'ghi, tetapi Kyai Zaini mampu menggabungkannya dengan tradisi ahlussunnah wa al-Jama'ah yang sedang berlasung di mayoritas pesantren Jawa-Madura.

Tidak ada gading yang tidak retak, tupaipun terjatuh walau pandai melompat. Begitu juga karya ini. Karya ini adalah hasil transkripsi seorang santri terhadap pengajian Kyainya. Walaupun Kyai Zaini turut mengoreksi hasil transkrip tersebut, tetapi tentu bahasa lisan sangat berbeda dengan tulisan. Karya ini mengalami banyak salah tulis, reduksi bahasa layaknya seseorang berbicara, dan pembahasan yang tidak tuntas. Itulah sebabnya, Karya ini tidak dapat dipublikasikan secara umum. Di samping itu, kemiripan bahasa Arab Kyai Zaini dengan karya al-Mara'ghi, ada dugaan bahwa karya ini hasil adopsi yang dikembangkan dari tafsir al-Mara'ghi. Itu pula yang menyebabkan karya ini perlu dilakukan komparasi kritis dengan tafsir-tafsir yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Fadal Hasan. *I'ja'z al-Qur'a>n*. Yordania: Da'r al-Nafa'is, 2009. Amin, M. Masyhur, dkk. *KH. Zaini Mun'im: Pengabdian dan Karya Tulisnya*. Yogyakarta: LKPSM, 1996.
- Amiruddin, Muwafiq. Wawancara. Probolinggo. 21 Februari 2017. Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Damayanti, Nuning, dkk. *Ragam dan Unsur Spiritualitas pada Ilustrasi Naskah Nusantara 1800- 1900-an* (Jurnal ITB J. Vis. Vol. 1 D., NO. 01 2007).
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LkiS, 2013.
- Mursyid. Wawancara. Probolinggo. 21 Februari 2017.
- Mun'im, Zaini. *Tafsir bi al-Imla>' Surat al-Baqarah*. Transkrip Naskah.
- Mustaqim, Abdul. *Epistomologi Tafsir Kontemporer*. Yoyakarta: LkiS, 2010.
- Ruhani, Bisri dkk.. *Laporan Penelitian Inventarisasi dan digitalisasi Naskah Klasik keagamaan di Kabupaten Sumenep, Madura*. Semarang: Kementerian Agama Balai Litbang Agama. 2011.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting The Quran: Toward a Contemporary Approach*. London: Routledge, t.th.
- S}ala>h, Uthma>n bin Abd al-Rah}ma>n bin. *Muqaddimah ibn al-S{ala>h*. Beirut: Da'r al-Fikr, 1986. Zainul Mun'im, A. Rafiq. *Tafsir Surat al-Fatihah dalam Naskah*
- Tafsir al-Qur'an bi al-Imla>' Karya K.H. Zaini Mun'im: Suatu Kajian Filologis, Skripsi* dibukukan dengan Judul *Tafsir surat al-Fatihah*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003.